

## Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Media Boneka Tangan

Wagisri<sup>1\*)</sup>, Devita Octaroma Augustina<sup>2)</sup>, Meta Devi Susanti<sup>3)</sup>, Nury Kurnia<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

<sup>\*)</sup> Email corresponding author: [wagisri2003@gmail.com](mailto:wagisri2003@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun melalui penggunaan media boneka tangan di KB Al Munawwirie Rambipuji Jember. Keterampilan berbicara merupakan aspek penting perkembangan bahasa anak usia dini yang seringkali kurang mendapat perhatian optimal dalam pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kualitatif dengan model Kemmis yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 13 anak Kelompok B berusia 3-4 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan berbicara: Pratindakan 42,30%, Siklus I 57,69%, dan Siklus II 91,03%, melampaui kriteria keberhasilan 80%. Langkah pembelajaran efektif meliputi: (1) guru bercerita menggunakan boneka tangan; (2) pengelompokan anak dalam tiga orang per kelompok; (3) anak mengulang cerita; dan (4) pemberian reward tanda bintang. Penelitian ini membuktikan bahwa media boneka tangan efektif meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun.

**Kata kunci:** keterampilan berbicara; media boneka tangan; anak usia dini; penelitian tindakan kelas; Pendidikan Anak Usia Dini

### Abstract

*This study aims to improve the speaking skills of children aged 3-4 years through the use of hand puppet media at KB Al Munawwirie Rambipuji Jember. Speaking skills are an important aspect of language development for early childhood, yet they often receive insufficient attention in the learning process. This qualitative Classroom Action Research (CAR) used the Kemmis model conducted in two cycles. The research subjects were 13 children in Group B aged 3-4 years. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed a significant improvement in children's speaking skills: Pre-action 42.30%, Cycle I 57.69%, and Cycle II 91.03%, exceeding the 80% success criterion. Effective learning steps included: (1) teacher storytelling using hand puppets; (2) grouping children in groups of three; (3) children retelling the story; and (4) providing star-shaped reward. This research proves that hand puppet media effectively improves speaking skills of children aged 3-4 years.*

**Keywords:** speaking skills; hand puppet media; early childhood; classroom action research; early childhood education

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam tumbuh kembang anak secara holistik. Pada masa usia dini, anak berada dalam periode emas (golden age) di mana seluruh aspek perkembangan, termasuk bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan fisik-motorik, berkembang dengan sangat pesat. Menurut Hasan (2021), PAUD dirancang untuk membantu pertumbuhan, perkembangan,

dan semua aspek kepribadian anak, termasuk menyiapkan mereka untuk pendidikan lanjutan. Keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek krusial dalam perkembangan bahasa anak usia dini, karena melalui berbicara anak dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, dan kebutuhannya kepada orang lain (Tarigan, 2020).

Pada kenyataannya, keterampilan berbicara seringkali kurang mendapat

perhatian optimal dalam proses pembelajaran di PAUD. Sebagian besar pendidik lebih berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, sehingga kemampuan berbicara anak tidak berkembang secara maksimal. Kondisi ini terjadi pula di KB Al Munawwirie Rambipuji Jember, di mana berdasarkan hasil observasi awal pada 13 anak Kelompok B, sebagian besar anak belum mampu menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan dengan lancar dan jelas. Anak cenderung diam, malu berbicara di depan kelas, dan mencampurkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam kalimat yang tidak terstruktur.

Permasalahan ini dapat disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media pembelajaran yang tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk aktif berkomunikasi (Arsyad, 2020). Salah satu media yang relevan dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak adalah media boneka tangan. Boneka tangan merupakan media pembelajaran berbasis benda konkret yang dapat digerakkan menggunakan jari-jari tangan, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan interaktif (Eliyawati, 2020).

Keterampilan berbicara pada anak merupakan kemampuan untuk menyampaikan maksud, perasaan, pikiran, dan gagasan kepada orang lain melalui bahasa lisan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami (Tarigan, 2020). Perkembangan bicara anak usia 3-4 tahun mencakup kemampuan untuk memahami instruksi sederhana, mengikuti cerita pendek, berbicara dalam kalimat yang panjang dan rumit, serta menggunakan kosakata yang lebih banyak (Zubaidah, 2020). Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara anak meliputi kondisi fisik dan motorik, kesehatan, kecerdasan, lingkungan keluarga, faktor

sosial-ekonomi, dan faktor neurologis (Nurjan, 2020).

Media boneka tangan dalam konteks pembelajaran PAUD adalah alat atau perantara yang digunakan untuk mengajar berupa boneka kain yang memiliki wajah dan bentuk tubuh, yang dapat digerakkan dengan jari-jari tangan (Musfiroh, 2020). Media boneka tangan dapat meningkatkan partisipasi siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang baru, dan membantu siswa meningkatkan proses pembelajaran serta keterampilan anak. Boneka tangan juga dapat meningkatkan keterampilan bahasa, kreativitas, melatih keterampilan jari, serta mengajarkan gotong royong dan interaksi (Eliyawati, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung efektivitas penggunaan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Dhieni (2021) menyatakan bahwa boneka tangan sering digunakan dalam sandiwara untuk menggambarkan cerita atau fantasi, dan penggunaannya mendorong anak-anak untuk berbicara secara aktif. Penelitian di PAUD Al Ishlah menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dari 40,30% menjadi 90,03% setelah penggunaan media boneka tangan. Penelitian di TK ABA 1 Aek Kanopan juga membuktikan bahwa boneka tangan dapat membantu anak usia dini belajar berbicara dengan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun di KB Al Munawwirie Rambipuji Jember. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun di KB Al Munawwirie? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran di lembaga PAUD.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau

Classroom Action Research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif berdasarkan situasi nyata di dalam kelas (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2020). Model PTK yang digunakan adalah model spiral Kemmis dalam Sugiyono (2020), yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting).

Penelitian dilaksanakan di KB Al Munawwirie yang berlokasi di Dusun Curah Ancar, Desa Rambipuji, Kabupaten Jember, di bawah naungan Yayasan Al Munawwirie. Subjek penelitian adalah 13 anak Kelompok B berusia 3-4 tahun yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, tepatnya pada bulan Mei 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi menggunakan lembar observasi untuk memantau perkembangan keterampilan berbicara anak selama proses pembelajaran; (2) Wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan; dan (3) Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Instrumen penilaian keterampilan berbicara mencakup dua indikator utama, yaitu: (1) Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan dengan skor 1-3; dan (2) Membuat kalimat sederhana dengan struktur S-P-O atau S-P-O-K dengan skor 1-3. Rumus perhitungan persentase yang digunakan adalah:  $\text{Nilai} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimum}) \times 100\%$ .

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik: (1) Ketekunan pengamatan, yaitu

pengamatan secara teliti, rinci, dan terus menerus selama proses penelitian; (2) Triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding; dan (3) Pengecekan sejawat, yaitu mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing dan teman sejawat (Moleong, 2022). Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila rata-rata keterampilan berbicara anak mencapai minimal 80% dengan kriteria sangat baik.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari tiga pertemuan (7, 8, dan 13 Mei 2023) dengan tema binatang darat. Siklus II terdiri dari dua pertemuan (20 dan 21 Mei 2023) dengan tema binatang yang bisa terbang. Pada setiap pertemuan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari pukul 08.00 hingga 11.00 WIB, dengan langkah-langkah: pembuka (SOP pembukaan, salam, doa, apersepsi), inti (bercerita dan bermain dengan boneka tangan), recalling, dan penutup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan total lima pertemuan. Sebelum pelaksanaan siklus, peneliti melakukan pratindakan pada hari Senin, 6 Mei 2023 untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara anak. Hasil observasi pratindakan menunjukkan bahwa rata-rata ketercapaian keterampilan berbicara anak Kelompok B baru mencapai 42,30%, dengan rincian indikator menyampaikan maksud mencapai 41,0% dan indikator membuat kalimat sederhana mencapai 43,6%. Kondisi ini termasuk dalam kriteria cukup dan jauh dari kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Tabel 1. Rekapitulasi Pencapaian Keterampilan Berbicara Tiap Siklus

Indikator	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Menyampaikan maksud	41,0%	66,7%	89,7%

<b>Membuat kalimat sederhana</b>	43,6%	48,7%	92,3%
<b>Rata-rata ketercapaian</b>	42,30%	57,69%	91,03%
<b>Kriteria</b>	Cukup	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, terdapat peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan dari pratindakan hingga Siklus II. Data menunjukkan peningkatan rata-rata ketercapaian sebesar 15,39% dari pratindakan ke Siklus I (dari 42,30% menjadi 57,69%), dan peningkatan sebesar 33,34% dari Siklus I ke Siklus II (dari 57,69% menjadi 91,03%). Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 48,73% dari tahap pratindakan hingga Siklus II.

Pada tahap Siklus I, pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan menggunakan media boneka tangan berupa hewan darat. Pertemuan pertama (7 Mei 2023) menggunakan boneka sapi dengan cerita "Sapi Bani Israel" melalui pendekatan tanya jawab. Pertemuan kedua (8 Mei 2023) menggunakan boneka gajah dengan cerita "Gajah Abrahah" dan meminta anak menceritakan kembali secara individual. Pertemuan ketiga (13 Mei 2023) menggunakan boneka bebek dengan cerita "Bebek yang Lucu" melalui pendekatan kelompok. Meskipun terjadi peningkatan, hasil Siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan 80%, sehingga diperlukan perbaikan pada Siklus II.

Refleksi Siklus I mengidentifikasi beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki: (1) Peneliti kesulitan memastikan keseimbangan gender saat tanya jawab; (2) Anak-anak masih malu dan tidak percaya diri saat diminta maju ke depan kelas; dan (3) Peneliti tidak mampu menarik perhatian anak-anak untuk mendengarkan cerita secara optimal. Berdasarkan refleksi tersebut, perbaikan yang dilakukan pada Siklus II meliputi: (1) Penggunaan boneka

tangan berwarna lebih cerah; (2) Pengelompokan tiga anak per kelompok dengan komposisi gender yang seimbang; dan (3) Pemberian reward tanda bintang yang lebih intensif (Moeslichatoen, 2020).

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siklus II

<b>Nama Siswa</b>	<b>Menyampaikan Maksud</b>	<b>Membuat Kalimat</b>	<b>Jumlah Skor</b>
<b>A F H</b>	3	3	6
<b>A H C</b>	3	3	6
<b>A H D W</b>	3	3	6
<b>A M</b>	2	2	4
<b>A M J</b>	3	3	6
<b>A Y B</b>	2	2	4
<b>A C A</b>	2	2	4
<b>A J M</b>	3	3	6
<b>A I P</b>	3	3	6
<b>G H A</b>	3	3	6
<b>M S A S</b>	3	3	6
<b>M A T S</b>	2	3	5
<b>M A A I</b>	3	3	6
<b>Jumlah</b>	35	36	71
<b>Persentase</b>	89,7%	92,3%	91,03%

Pada Siklus II, Pertemuan Pertama (20 Mei 2023) menggunakan tema binatang yang bisa terbang dengan cerita "Burung Bangau". Anak-anak dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari tiga hingga empat anak, dan mereka diminta bercerita bersama menggunakan boneka tangan sesuai alur cerita yang telah diberikan peneliti. Pertemuan Kedua (21 Mei 2023) menggunakan cerita "Burung Dara" dengan kelompok yang berbeda untuk mendorong interaksi interpersonal yang lebih luas. Pada siklus ini, hampir seluruh anak telah mampu menyampaikan maksud dengan lancar dan membuat kalimat sederhana dengan struktur yang jelas.

Peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif

teoritis. Pertama, penggunaan media boneka tangan menciptakan konteks pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Sejalan dengan pendapat Slamet Suyanto dalam Moeslichatoen (2020), kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain dapat membantu mereka melatih komunikasi lisan secara efektif. Kedua, media boneka tangan memperluas kemampuan indera anak dan mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam pembelajaran, sehingga menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar anak (Arsyad, 2020).

Ketiga, penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita kelompok menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak untuk berlatih berbicara tanpa tekanan. Dalam setting kelompok kecil, anak-anak merasa lebih berani untuk mengekspresikan diri dibandingkan saat harus berbicara sendirian di depan kelas. Hal ini konsisten dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), di mana interaksi dengan teman sebaya dapat mendorong perkembangan kemampuan yang belum sepenuhnya dikuasai anak (Moeslichatoen, 2020). Keempat, pemberian reward berupa tanda bintang secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara.

Kecenderungan peningkatan indikator membuat kalimat sederhana (dari 43,6% ke 92,3%) yang lebih besar dibandingkan indikator menyampaikan maksud (dari 41,0% ke 89,7%) menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan secara khusus efektif dalam melatih kemampuan struktural bahasa anak. Ketika anak bercerita menggunakan boneka tangan, mereka secara tidak langsung berlatih menyusun kalimat yang logis dan terstruktur sesuai dengan alur cerita yang ada. Temuan ini mendukung penelitian Zubaidah (2020) yang menyatakan bahwa aspek perkembangan bahasa seperti kosakata, sintaksis, semantik, dan fonem

dapat berkembang secara bersamaan melalui kegiatan bercerita yang terstruktur. Novelty penelitian ini terletak pada penerapan langkah pembelajaran yang sistematis: (1) bercerita dengan boneka tangan, (2) pengelompokan tiga anak, (3) pengulangan cerita, dan (4) pemberian reward tanda bintang, yang secara bersama-sama terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun secara signifikan. Kombinasi langkah-langkah ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang optimal untuk pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan secara efektif dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun di KB Al Munawwirie Rambipuji Jember Tahun Ajaran 2022/2023. Peningkatan yang signifikan terjadi dari rata-rata ketercapaian 42,30% pada pratindakan, menjadi 57,69% pada Siklus I, dan mencapai 91,03% pada Siklus II, melampaui kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%.

Langkah-langkah pembelajaran yang terbukti efektif adalah: (1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan dengan tema yang relevan; (2) Pengelompokan anak dalam kelompok kecil tiga orang; (3) Anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan guru; dan (4) Pemberian motivasi berupa reward tanda bintang. Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada guru PAUD untuk mengadopsi media boneka tangan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, dan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan variasi boneka tangan yang lebih beragam guna lebih meningkatkan ketertarikan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basri, H. (2021). Penelitian Kualitatif dalam Konteks Pendidikan: Teori dan Praktik. *Journal of Educational Research*, 11(2), 45-58.
- Dhieni, N. (2021). Penggunaan Boneka Tangan untuk Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 1-12.
- Eliyawati, C. (2020). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasan, M. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Diva Press.
- Moeslichatoen, R. (2020). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2021). Exploring Possibilities in Qualitative Accounting Research. *Journal of Accounting and Management*, 8(1), 1-15.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2020). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurjan, S. (2020). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2020). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Zubaidah, E. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.